

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan pada bab-bab sebelumnya, maka di peroleh kesimpulan dan rekomendasi sebagai berikut:

1. Identitas Kampung Ketandan sebagai *Cultural Heritage* dapat dilihat dari dominannya bangunan yang memiliki gaya arsitektur Tionghoa yang menggunakan kriteria kelayakan bangunan cagar budaya (Lihat Pada Tabel 5.1).
2. Selain faktor bangunan sebagai *Cultural Heritage*, terdapat pula faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan Kawasan Ketandan sebagai Kawasan Pecinan antara lain faktor lokasi yang strategis, yaitu dikelilingi oleh lingkungan yang mempunyai peranan penting di Area Malioboro sebagai *Urban Generator*, antara lain Kantor Gubernur DIY, Kawasan usaha Malioboro, Hotel Melia Purosani, dan pasar Beringharjo.
3. Strategi pengembangan kawasan *Cultural Heritage* dengan mengedepankan regenerasi kota (*Urban Regeneration*) pada Kampung Ketandan dapat dilakukan dengan menilai satu per satu elemen-elemen bangunan sehingga didapatkan strategi yang cocok berdasarkan hasil *Scoring* yang telah dilakukan.
4. Strategi tersebut merupakan bentuk rekomendasi pengembangan selanjutnya yang dapat dilakukan seperti “Adaptasi” terhadap bangunan yang memiliki tingkat kecocokan rendah. Kemudian “Revitalisasi” terhadap bangunan yang memiliki tingkat kecocokan sedang. Dan terakhir dapat melakukan “Preservasi” pada bangunan yang mendapatkan nilai kecocokan tinggi.

Kategori Strategi Pengembangan "Adaptasi" Bangunan		
Titik Amatan	Segmen	Jumlah Bangunan
1	Ketandan Kulon	4

2	Ketandan Lor	3
3	Ketandan Wetan	7
4	Ketandan Kidul	2
Total Bangunan		16

Kategori Strategi Pengembangan "Revitalisasi" Bangunan		
Titik Amatan	Segmen	Jumlah Bangunan
1	Ketandan Kulon	4
2	Ketandan Lor	3
3	Ketandan Wetan	7
4	Ketandan Kidul	9
Total Bangunan		23

Kategori Strategi Pengembangan "Preservasi" Bangunan		
Titik Amatan	Segmen	Jumlah Bangunan
1	Ketandan Kulon	6
2	Ketandan Lor	17
3	Ketandan Wetan	7
4	Ketandan Kidul	19
Total Bangunan		49

Tabel 5. 1 Tabel Strategi Pengembangan Pada Kampung Ketandan
(Sumber: Analisis Penulis, 2023)

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa 56% bangunan yang ada di Kampung Ketandan mendapatkan strategi pengembangan dengan Preservasi, 26% bangunan dengan strategi pengembangan Revitalisasi, dan 18% bangunan yang perlu melakukan Adaptasi dengan bangunan disekitarnya.

Hal ini merupakan upaya mendukung Kawasan Kampung Ketandan sebagai identitas pecinan yang ada di Yogyakarta, dan menjadikan Kampung Ketandan sebagai Kawasan *Cultural Heritage*, yang mengusung strategi pengembangan dengan pendekatan *Urban Regeneration*.

No.	Kriteria	Rekomendasi Strategi Adaptasi	Rekomendasi Strategi Revitalisasi	Rekomendasi Strategi Preservasi
1.	Estetika	Sebagai bentuk adaptasi pada Kawasan disarankan untuk menambahkan penguat visual pada strategi adaptasi ini seperti pemilihan warna, penambahan ornamen-ornamen Tionghoa, dan sebagainya.	Menambahkan kesan citra Arsitektur Tionghoa agar bangunan tetap terjaga, sehingga dapat diturunkan kepada generasi berikutnya.	Bangunan pada kategori ini telah memiliki nilai estetika yang baik, sehingga mencerminkan bangunan dengan gaya arsitektur Tionghoa.
2.	Keluarbiasaan	Peran bangunan sangat berpengaruh sebagai bagian dari sebuah Kawasan oleh sebab itu disarankan untuk selalu ikut berpartisipasi dalam kegiatan bermasyarakat, seperti contoh dalam kegiatan PBTY dengan mendekorasi bangunan.	Peran bangunan yang dapat di revitalisasi adalah memperkuat citra Kawasan sebagai pecinan. Hal ini di dukung dengan tidak merubah bentuk awal bangunan dan semakin memperdulikan bentuk yang telah ada.	Peran bangunan pada kategori ini sangat vital karena menjadi acuan dalam mengidentifikasi sebuah Kawasan Pecinan. Sehingga tidak disarankan untuk merubah bentuk yang telah ada dan semakin dijaga kelestariannya.
3.	Peranan sejarah	Strategi adaptasi pada peranan sejarah antara lain adalah tetap mengikuti bentuk yang telah ada, namun jika memang bangunan telah terlanjur diganti disarankan kedepannya dengan mempertimbangkan citra Kawasan.	Bangunan pada strategi ini merupakan bangunan lama yang telah megalami sedikit perubahan sehingga membuat citranya sebagai bangunan dengan gaya Arsitektur Tionghoa sedikit menurun, namun hal ini dapat dicegah dengan mempertahankan dan tidak merubah bentuk asli yang telah ada.	Sejarah dalam bangunan ini telah terjadi sejak ratusan tahun secara turun temurun mewarisi rumah dari generasi ke generasi, sehingga dapat menjadi dasar sebuah Kawasan Cultural Heritage. Jika para peneliti ingin melakukan pendalaman sejarah disarankan untuk meneliti bangunan pada kartegori ini.
4.	Kelangkaan	Jika elemen bangunan lama masih ada, disarankan untuk sekedar merenovasi dengan tanpa merubah bentuk sebelumnya, namun jika telah terlanjur mengganti agar dibicarakan kepada masyarakat Ketandan, agar tidak menimbulkan keinginan dikemudian hari yang mengakibatkan ingin merubah bangunan disekitar juga.	Elemen bangunan yang melekat pada bangunan Tionghoa umumnya yang paling dominan adalah atap dan dinding, namun kebanyakan bangunan pada kategori ini terlalu menutup wajah bangunan sehingga diperlukan penyesuaian terhadap <i>signage</i> usaha yang dijalankan.	Kelangkaan adalah sebuah nilai yang telah ada sejak lama dan sulit didapat, dalam hal ini adalah nilai sejarah dan arsitektur. Bangunan pada kategori ini memiliki elemen arsitektur Tionghoa yang dapat dikatakan lengkap, sehingga dapat menjadi rujukan bagi para sejarahwan, peneliti, arsitek, maupun <i>urban designer</i> dalam menemukan kelangkaan tersebut yang tidak ditemukan disemua bangunan.

5.	Karakter bangunan	Bentuk bangunan disesuaikan dengan arsitektur Tionghoa, penggunaan material seperti yang awal sangat dianjurkan, namun jika ketersediaan material sulit diterapkan dapat mengganti dengan material lain namun tetap harus bergaya arsitektur Tionghoa.	Karakter bangunan sudah baik, namun banyak bangunan yang masih merubah bentuk awal dengan bentuk yang lebih modern, sehingga jika terus dibiarkan akan terjadi penurunan citra bangunan. Hal ini dapat dicegah dengan desain bangunan yang masih memiliki kesatuan dengan citra bangunan Tionghoa. Sehingga modernisasi yang dilakukan tidak meninggalkan citra yang sudah ada.	Karakter bangunan pada bangunan kategori ini berdasarkan bentuk dan umur bangunan yang telah ada merupakan turunan sejak awal bangunan ini ada, bahkan jika terjadi perubahan merupakan perubahan minor. Sehingga dapat disimpulkan bentuk asli bangunan pada Kawasan ini dapat mengacu pada bangunan dengan kategori preservasi ini.
6.	Citra	Citra yang dapat diadaptasikan pada bangunan yang memiliki <i>scoring</i> rendah antara lain hanya berupa dekorasi-dekorasi sederhana, namun jika ada renovasi disarankan menambahkan citra pada bangunan tersebut.	Citra bangunan harus dijaga dan tidak diubah secara masif, sehingga besar harapan bahwa bangunan pada kategori ini dapat naik ke kategori bangunan yang dapat dilakukan preservasi.	Citra Kawasan bersejarah merupakan nilai dan unsur yang dapat dilihat, seperti orang-orang yang datang kesuatu tempat dan dapat mengetahui karakteristik dari Kawasan tersebut. Sama halnya juga dengan bangunan pada kategori ini, orang awam akan mengetahui bahwa Kawasan ini merupakan Kawasan Arsitektur Tionghoa atau pecinan, sehingga sangat tidak dianjurkan untuk merubah bentuk maupun visual dari bangunan pada kategori ini.
7.	Nilai-nilai	Nilai-nilai dalam bermasyarakat tentu baik dalam hidup Bersama, sehingga ada baiknya sebagai penghuni sesama di Kawasan Kampung Ketandan untuk tetap menerapkan nilai sosial, dan jika memiliki usaha akan lebih baik untuk meningkatkan perekonomian Kawasan.	Bangunan pada kategori ini didominasi oleh ruko atau rumah toko, sehingga nilai-nilai ekonomi yang ada sangat baik, namun perlu diperhatikan pula bahwa setiap orang yang tinggal disebuah bangunan tetap berada dalam sebuah Kawasan masyarakat luas. Agar menjadi peringatan untuk berusaha secara jujur dan adil.	Nilai-nilai yang terkandung dalam kategori ini tidak hanya berupa nilai sosial dan ekonomi sebuah Kawasan, namun juga dapat berupa nilai ilmiah yang didalamnya dapat menjadi bangunan yang dapat menjadi acuan bagi para peneliti, arsitek, sejarahwan, dan lainnya sebagaimana ilmu yang dipelajari. Bahwa tidak terbatasnya nilai-nilai ilmiah pada bangunan bersejarah.

Tabel 5. 2 Tabel Rekomendasi Pengembangan berdasarkan Kategori
(Sumber: Analisis Penulis, 2023)

Tabel diatas merupakan penjelasan dari rekomendasi kategori-kategori yang ditetapkan dalam proses pengembangan Kawasan Pecinan Kampung Ketandan. Proses pengembangan tersebutpun tidak hanya secara individu, namun juga melibatkan banyak pihak seperti dengan lingkungan sekitar, kebijakan pemerintah setempat, bahkan budayawan dan investor yang memungkinkan adanya ketertarikan dalam pengembangannya.



Kategori Strategi Pengembangan(Rekomendasi)

■ Kategori Preservasi
 ■ Kategori Revitalisasi
 ■ Kategori Adaptasi

Gambar 5. 1 Peta Rekomendasi Pada Kawasan Kampung Ketandan (Sumber : Analisis Penulis, 2023)

Penelitian ini dilakukan agar dalam perkembangan jaman yang terus maju, bangunan yang terdapat pada Kawasan Kampung Ketandan dapat terjaga secara fisik dan citranya sebagai identitas *Cultural Heritage*. Bahkan dapat bertahan ke generasi selanjutnya sebagai warisan budaya yang tidak tergerus jaman dan teknologi. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat membantu masyarakat luas terutama pemerintah Kota Yogyakarta, masyarakat Kampung Ketandan secara khususnya, dan para arsitek atau *urban designer* yang ini melanjutkan ketahap pengembangan yang lebih detail. Agar menjadi acuan dalam pengembangan Kawasan selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Rini, D. P. (2009). Bulletin Narasimha. In *Selayang Pandang Kawasan Pecinan di Sepanjang Poros Keraton Yogyakarta-Tugu* (pp. No. 02/I/2009: 46-50). Yogyakarta: BP3 Yogyakarta.
- Gibson, M., & Kocabaş, A. (2001). London: Sustainable Regeneration- Challenge and Response. *Rendez-vous Istanbul: 1. International Urban Meeting*. Istanbul, Turkey: Mimar Sinan University.
- Kemdikbud. (2019, Maret 20). *Pecinan Ketandan dan Eksistensinya di Tengah Keramaian Malioboro*. Retrieved from Indosiana Platform Kebudayaan: <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/ditpcb/pecinan-ketandan-di-tengah-ramainya-malioboro/>
- UNESCO. (2005). *Basic Texts of the 1972 World Heritage Convention*. Paris: United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.
- O'Connor, J., & Wynne, D. (1996). *From the Margin to the Center: Cultural Production and Consumption in the Post Industrial City (Popular Culture in the City)*. Hants, U.K: Arena.
- Lynch, K. (1960). *The Image of The City*. Cambridge, Massachusetts: The M.I.T Press.
- Lucero, A. (2015). Using Affinity Diagrams to Evaluate Interactive Prototypes. *INTERACT 2015 Part II* (pp. 231-248). Austria: International Federation for Information Processing.
- Kautsary, J. (2015). PERTIMBANGAN MAKNA DAN KONSEP RUANG LOKAL DALAM PENATAAN RUANG DI KAWASAN PERMUKIMAN TRADISIONAL PECINAN SEMARANG. *SPACE#3*.
- Kohl, D. (1984). *Chinese architecture in the Straits Settlements and western Malaya : temples, kongsis, and houses*. Kuala Lumpur: Heinemann.
- Widayati, N. (2004). Telaah Arsitektur Berlanggam China di Jalan Pejagalan Raya Nomor 62 Jakarta Barat. *Dimensi Teknik Arsitektur Volume 32*.

- Collection, C. A. (n.d.). *A Teacher's Sourcebook for Chinese Art & Culture*. Massachusetts: Peabody Essex Museum.
- Rummens, J. W. (1993). *Personal Identity and Social Structure in Sint Maarten/Saint Martin: A Plural Identities Approach*. Toronto: York University.
- Stebbins, R. (1997). Identity and cultural tourism. *Annals of Tourism Research*, 450-452.
- Palmer, C. (1999). Tourism and The Symbols of Identity. *Tourism Management*.
- Mangunwijaya, Y. (1988). *Wastu Citra*. Jakarta: Gramedia.
- Orbasli, A. (2000). *Tourists in Historic Towns: Urban Conservation and Heritage Management in Liam*. Liam: Geography Spring.
- Budihardjo, E. (1997). *Lingkungan Binaan dan Tata Ruang Kota*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Catanese, A. J., & Snyder, J. C. (1991). *Pengantar Arsitektur*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Maika, A. (2002). URBAN REGENERATION AND THE ROLE OF CULTURE: AN INTRODUCTION TO CULTURAL QUARTER. *Populasi*.
- Koentjaraningrat. (1977). *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Muhadjir, P. D. (1996). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Penerbit Rake Sarasisn.
- Pratiwo. (2010). *Arsitektur Tradisional Tionghoa dan Perkembangan Kota*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Akbaryanti, R. R. (2019). *KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DAN AGAMA DALAM PROSES AKULTURASI BUDAYA (STUDI KASUS PERAYAAN AGAMA TIONGHOA KONGHUCU DAN JAWA ISLAM DI KAMPUNG KETANDAN YOGYAKARTA)*. Yogyakarta: UMY Repository.
- Werdoyo, T. (1990). *TAN JING SIN Dari Kapiten Cina Sampai Bupati Yogyakarta*. Jakarta: PT Intermasa.
- PUPR, K. (2023, Januari 13). *Pedoman Analisis Dampak Pusaka Untuk Kawasan Kota Pusaka*. Retrieved from Perpustakaan Kementerian PUPR:

<https://pustaka.pu.go.id/storage/biblio/file/pedoman-analisis-dampak-pusaka-untuk-kawasan-kota-pusaka-guidance-on-heritage-impact-assessment-for-district-heritage-city-74JGB.pdf>

UURI. (1992). *UURI No.24 Tahun 1992 Tentang Penataan Ruang*. Presiden Republik Indonesia.

Umum, K. P. (2015). *Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Bangunan Gedung Cagar Budaya*. Jakarta: Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat.

